

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini ingin mengamati makna *Maarak Bungo Lamang* dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Solok Selatan. Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, dikenal dengan keanekaragaman tradisi unik yang kaya akan nilai budaya dan religius, menciptakan identitas yang kuat bagi masyarakatnya. Salah satu tradisi yang menonjol dan memiliki makna mendalam adalah *Maarak Bungo Lamang*, yang sering dilakukan sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi (Akbar et al., 1999). Tradisi ini merupakan perpaduan harmonis antara adat istiadat Minangkabau dan nilai-nilai Islam, mencerminkan sinergi antara budaya lokal dan ajaran agama. Dalam konteks peringatan Maulid Nabi di Solok Selatan, *Maarak Bungo Lamang* tidak hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW.

Prosesi ini dimulai dengan persiapan *lamang* yang dilakukan secara kolektif, menciptakan simbol kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat setempat. Aktivitas ini mengajak berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk terlibat dalam prosesnya, sehingga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap tradisi ini. Selama pelaksanaan, suasana penuh kegembiraan dan kehangatan menghiasi setiap langkah prosesi, di mana warga saling berinteraksi dan berbagi cerita. Ini juga menciptakan ruang untuk refleksi spiritual, di mana peserta dapat merenungkan makna ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Maarak Bungo Lamang* menjadi lebih dari sekadar tradisi; ia berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, dan menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya yang berakar pada ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan religius yang muncul dari tradisi ini, serta dampaknya terhadap identitas komunitas di Solok Selatan. Tradisi *Maarak Bungo Lamang* di Solok Selatan tidak

hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan cerminan dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi warisan budaya mereka, yang terlihat dalam berbagai kegiatan dan perayaan yang dilakukan sepanjang tahun.

Dengan melestarikan tradisi ini, mereka tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga mengukuhkan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau yang kaya akan adat dan budaya. Dalam konteks perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, *Maarak Bungo Lamang* menjadi salah satu puncak kemeriahan yang menggambarkan rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi. Masyarakat merayakan datangnya bulan Maulud dengan penuh antusiasme, dan tradisi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan kecintaan mereka kepada Rasulullah. Di Nagari Luak Kapau, misalnya, masyarakat berkumpul untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan prosesi ini dengan semangat kebersamaan yang kuat. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kegembiraan, di mana berbagai elemen masyarakat, baik tua maupun muda, berpartisipasi aktif (Hamirul et al., 2022).

Kemeriahan ini bukan hanya dirasakan dalam bentuk prosesi, tetapi juga terlihat dari hidangan khas yang disajikan, musik tradisional yang mengalun, dan tawa riang anak-anak yang bermain. Dengan demikian, *Maarak Bungo Lamang* tidak hanya menghormati bulan Maulud, tetapi juga memperkuat tali silaturahmi dan solidaritas di antara warga, menjadikan perayaan ini sebagai momen yang dinanti-nantikan setiap tahunnya. Kehangatan suasana semakin terasa dengan tawa riang anak-anak yang bermain di sekitar prosesi. Mereka berlarian, bermain petasan, dan ikut berinteraksi dengan orang dewasa, menambah warna dan keceriaan dalam perayaan ini. Melihat generasi muda berpartisipasi aktif dalam tradisi ini memberikan harapan bahwa nilai-nilai budaya akan terus hidup dan berkembang di masa depan. Dengan demikian, *Maarak Bungo Lamang* tidak hanya menghormati bulan Maulud, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk memperkuat tali silaturahmi dan solidaritas di antara warga. Perayaan ini menjadi momen yang dinanti-nantikan setiap tahunnya, di mana setiap individu, tanpa memandang usia

atau latar belakang, dapat merasakan kedekatan dan kebersamaan yang terjalin dalam komunitas (Alosia & Erniwati, 2016).

Di Solok Selatan mengadakan tradisi *Maarak Bungo Lamang* sebagai bentuk perayaan dan penghormatan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan religius. Prosesi ini melibatkan masyarakat yang berkumpul untuk mengelilingi kampung sambil membawa makanan khas Minangkabau yang dikenal sebagai *lamang*. *Lamang*, yang terbuat dari beras ketan, dimasak di dalam bambu dan memiliki cita rasa yang khas serta aroma yang menggoda. Makanan ini tidak hanya menjadi simbolisasi keberkahan, tetapi juga mencerminkan kebersamaan dan solidaritas yang terjalin di antara warga. Dalam pelaksanaan prosesi, setiap peserta memegang *lamang* yang telah dihiasi dengan bunga-bunga cantik yang terbuat dari kertas. Pada bagian ujung bunga tersebut, ditempelkan uang sebagai simbol harapan dan doa untuk kemakmuran serta keberkahan bagi seluruh masyarakat. Hiasan bunga ini menambah keindahan dan keceriaan dalam prosesi, menciptakan suasana yang meriah dan penuh warna.

Masyarakat mengikuti prosesi dengan langkah yang teratur, sambil melantunkan doa dan lagu-lagu tradisional. Suara riuh gembira anak-anak yang berlari-lari menyertai rombongan menambah kehangatan acara ini. Selain sebagai sarana untuk menghormati Nabi Muhammad SAW, *Maarak Bungo Lamang* juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara warga. Setiap tahun, tradisi ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menghias *lamang*, menciptakan kompetisi yang sehat dan menyenangkan. Dengan demikian, *Maarak Bungo Lamang* tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi platform bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam menjaga tradisi mereka, memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Syafeni et al, 2018).

Tradisi ini juga mencerminkan nilai syukur atas limpahan rahmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Melalui penghiasan *Bungo Lamang*, masyarakat menyampaikan rasa hormat kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran Islam sebagai panduan hidup. Selain itu, *Maarak Bungo Lamang* juga

menjadi ajang pelestarian adat Minangkabau, yang berlandaskan filosofi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*."

Di Solok Selatan, tradisi ini memiliki nilai khusus karena turut menguatkan silaturahmi antarwarga, memperkuat keimanan, dan menjaga keseimbangan antara adat dan agama. Selain itu, *Maarak Bungo Lamang* menjadi daya tarik budaya yang menunjukkan keunikan lokal daerah Solok Selatan, yang patut dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa.

Sampai saat ini penelitian terkait dengan nilai kearifan lokal dan strata sosial tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW terdapat beberapa studi atau penelitian yang telah melakukannya. pertama, penelitian Rozani, (2023) nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di desa Kemuja. yang berfokus pada pelaksanaan perayaan maulid Nabi. Dalam penelitian Rozani & Bahri, (2023) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan beberapa jumlah informan. Penelitian yang sedikit berbeda yang dilakukan oleh Khaerunnisa, (2019) tentang perayaan maulid nabi masyarakat memiliki ritual yang unik dalam perayaan maulid Nabi karena adanya arak-arakan serta perayaan yang dikemas seperti pesta dilengkapi dengan musik-musik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, (2020) terkait dengan propesi perayaan maulid Nabi menemukan bahwa ada sarana penguatan karakter religius remaja di Desa Gadung Kecamatan Toboali. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2020) terkait dengan makna simbol pada acara maulid Nabi Muhammad SAW, studi kasus pada jamaah tarekat khakwatiah di Kabupaten Bone. Dan yang terakhir, penelitian Aulia, (2023) menunjukkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam budaya Maulidan Suku Sasak Bayan.

Penelitian ini, ingin melengkapi kajian tentang agama dan tradisi yang telah dilakukan pada sebelumnya. Persoalan besar pada kajian ini berfokus pada alasan. Mengapa Masyarakat Solok Selatan melakukan *Maarak Bungo Lamang* dalam waktu bersamaan dengan maulid Nabi. Penelitian ini mendalami tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana prosesi *Maarak Bungo Lamang* dalam acara Maulid Nabi? Kedua, apa makna Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tradisi *Maarak*

Bungo Lamang bagi Masyarakat Solok Selatan? Ketiga, apa fungsi *Maarak Bungo Lamang* di dalam Maulid Nabi Mhammad SAW?

Penelitian mengenai *Maarak Bungo Lamang* di Masyarakat Solok Selatan penting untuk dilaksanakan mengingat beberapa faktor. Pertama, setelah melakukan *Maarak Bungo Lamang* sekeliling kampung lalu masyarakat berkumpul di suatu masjid dalam rangka maulid Nabi. Kedua, membawa pesan kecintaan terhadap rasulullah. Ketiga, Masyarakat Solok selatan melakukan kajian-kajian tentang sejarah Nabi Muhammad SAW.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini, ingin melengkapi kajian tentang agama dan tradisi yang telah dilakukan pada sebelumnya. Persoalan besar pada kajian ini berfokus pada alasan. Mengapa Masyarakat Solok Selatan melakukan *Maarak Bungo Lamang* dalam waktu bersamaan dengan maulid Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini mendalami tiga pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana prosesi *Maarak Bungo Lamang* dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW?
2. Apa makna Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tradisi *Maarak Bungo Lamang* bagi Masyarakat Solok Selatan?
3. Apa fungsi *Maarak Bungo Lamang* di dalam Maulid Nabi Mhammad SAW?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum Penelitian ini, bertujuan untuk menyelidiki tentang Persoalan besar pada kajian ini berfokus pada alasan. Mengapa Masyarakat Solok Selatan melakukan *Maarak Bungo Lamang* dalam waktu bersamaan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW. Secara khusus penelitian ini mendalami tiga pertanyaan penelitian.

1. Untuk mengetahui prosesi *Maarak Bungo Lamang* dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk mengetahui makna Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tradisi *Maarak Bungo Lamang* bagi Masyarakat Solok Selatan

3. Untuk mengetahui fungsi *Maarak Bungo Lamang* di dalam Maulid Nabi Mhammad SAW

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini, bermanfaat sebagai pelengkap dari literatur-literatur yang telah membahas tentang kajian tradisi *Maarak Bungo Lamang* Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw di Solok Selatan. Selama ini studi-studi tentang tradisi *Maarak Bungo Lamang* Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw di Solok Selatan lebih cenderung mendekati dengan pendekatan nilai sosial, nilai moral, dan nilai norma dalam setiap masyarakat, sementara penelitian ini mengetahui Mengapa Masyarakat Solok Selatan melakukan *Maarak Bungo Lamang* dalam waktu bersamaan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW.

2. Manfaat praktis

Pada sisi praktis, penelitian ini akan diformat dengan baik. Dan dapat memberikan kerangka acuan kepada para praktisi yang ingin mendiskusikan terkait tradisi *Maarak Bungo Lamang* Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw di Solok Selatan.

E. Studi Literatur

Ada beberapa kajian yang terkait dalam membahas agama dan tradisi yaitu kajian Rozani & Bahri (2023), Khaerunnisa (2019)), Hasanah (2020), Aulia (2023), Farah (2020).

Pertama, kajian Rozani & Bahri (2023) tentang memperingati maulid nabi di desa kemuja menyematkan berbagai rangkaian kegiatan yang bernuansa islami, seperti festival buday, pembacaan barzanji, nganggung, dan ditutup dengan silaturahmi makan bersama, perayaan ini memiliki nilai kearifan lokal tersendiri seperti Suasana kebersamaan, keramaian, antusiasme, kebersamaan dalam berbagi, berbaur satu sama lain, silaturahmi, dan konsep hidangan makanan yang dipersiapkan dalam menyambut perayaan maulid nabi menjadi pembeda utama dengan

perayaan lainnya. Tentunya konsep perayaan maulid nabi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemuja, apabila dilihat dari kearifan lokal, memiliki nilai dan juga dari strata sosial tingkat kemampuan—ekonomi—yang dimiliki oleh masyarakat dalam memeriahkan perayaan tersebut (Rozani & Bahri, 2023).

Kedua, kajian yang dilakukan Khaerunnisa (2019) tentang keunikan pada perayaan maulid nabi, Salah satu daerah yang memiliki keunikan pada perayaan MAulid Nabi ialah Kelurahan Dasan Agung karena adanya arak-arakan serta perayaan yang dikemas seperti pesta dilengkapi dengan musik-musik. Adapun tahap persiapan dilakukan untuk meyokong keperluan yakni (1) Rapat persiapan rapat, sebelum menyelenggarakan perayaan maulid nabi masyarakat Dasan Agung melakukan musyawarah mengenai panitia yang bertugas selama rangkaian perayaan maulid. Masyarakat yang terlibat sebagai panitia ialah tokoh masyarakat dan dibantu oleh para pemuda dan masyarakat. (2) Persiapan lomba, perlombaan biasanya dilakukan sebelum perayaan maulid nabi sebagai salah satu rangkaian untuk menyambut hari maulid. Pada masyarakat Dasan Agung, sebelum mengadakan lomba terlebih dahulu remaja mempersiapkan perlengkapan serta seluruh persiapan terkait lomba yang diadakan. (3) Menghias jalan dan masjid, untuk memeriahkan perayaan Maulid Nabi masyarakat Dasan Agung biasanya memberikan hiasan pada jalan-jalan dan masjid berupa umbul-umbul dan janur. (4) Penampahan, yaitu kegiatan memasak yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu sebagai persiapan untuk dulang, dilakukan satu hari sebelum perayaan Maulid Nabi. (5) Persiapan tamu undangan, masyarakat Dasan Agung mengundang seorang ustadz atau kiyai sebagai penceramah yang memberikan tausiyah kepada tamu undangan. Tamu undangan ialah para pemuka-pemuka agama serta tokoh-tokoh di setiap lingkungan Dasan Agung. Adapun yang harus dipersiapkan yaitu surat undangan untuk sating tamu undangan. (6) Persiapan praje, Praje adalah tradisi masyarakat Sasak mengarak anak-anak yang sudah dikhitan menggunakan kuda-kudaan diiringi dengan musik-musik tradisional.

Biasanya diarak mengelilingi daerah sekitar lingkungan tempat tinggal (Khaerunnisa,2019).

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) tentang Kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Desa Gadung, Kecamatan Toboali, di dalam kegiatannya terdapat perlombaan-perlombaan dan kegiatan malam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus penyerahan hadiah pada peserta yang mendapatkan juara. Peserta yang mengikuti lomba adalah maksimal berumur 23 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan agar memperkuat nilai-nilai religius terutama di kalangan remaja. Adapun perlombaan yang diadakan adalah: Pertama, lomba shalawat, peserta yang mengikuti maksimal lima orang per-regu. Tujuan dari lomba shalawat ini adalah menguatkan rasa cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW, meningkatkan kekompakan, meningkatkan kreatifitas dan memberikan ruang berkreasi peserta dalam berseni yang bernuansakan Islam. Lomba ini diikuti sebanyak 11 regu, pesertanya mulai dari Siswa SD/MI, Siswa SMP/MTs, Siswa SMA/MA, Mahasiswa, dan remaja masjid. Kedua, lomba cipta dan baca puisi tentang Maulid Nabi Muhammad SAW. Tujuan lomba ini adalah menumbuh kembangkan minat baca literasi, sekaligus menguatkan rasa kebanggaan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Lomba ini diikuti sebanyak 5 peserta yang diikuti oleh Siswa SD/MI, Siswa SMP/MTs, Siswa SMA/MA, dan kalangan umum. Ketiga, menulis essay tentang Maulid Nabi Muhammad SAW.

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Aulia (2023) tentang perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya memiliki dua tahapan yakni pra acara dan acara puncak. Masing-masing tahapan memiliki beberapa rangkaian. Perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 hingga 12 Rabiul Awwal. Puncak acara wajib dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal dari pagi hingga sore hari. Keunikan tradisi ini terdapat pada sangahan yang hanya ada pada perayaan maulid nabi. Selain itu pada perayaan tradisi

Maulid nabi ini memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut antara lain; nilai keagamaan, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai keindahan dan nilai budaya.

Kelima, kajian yang dilakukan oleh Farah (2020) tentang Masyarakat Pesantren Buntet membawa makanan serta membagikannya ketika pembacaan barzanji, Mau'izoh Hasanah, dan ditutup dengan do'a dilanjutkan dengan genjringan yang berisikan sholawat nabi Muhammad Saw. Pada praktiknya dilakukan untuk semua kalangan masyarakat baik perempuan, laki-laki, tua, muda berpartisipasi dalam memeriahkan dan merayakan kelahiran nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Munawir Abdul Fattah. Muludan ini biasanya hanya pembacaan Berzanji atau diba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian yang ada sebelumnya. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah fokusnya yang ingin melihat hubungan antara agama dan tradisi dalam praktik maarak bungo lamang. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Luwak Kapau, dan penelitian ini berusaha menelusuri alasan masyarakat Solok Selatan mengadakan tradisi maarak bungo lamang secara serentak dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada kajian yang membahas topik ini secara mendalam.

Keenam, kajian dari Marfu'ah dan Fauzan (2022) menyebutkan bahwa kegiatan Maulid Nabi di Desa Curuggoong telah berlangsung selama puluhan tahun dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Tradisi ini dipimpin oleh tokoh masyarakat dan diarak bersama warga pada saat perayaan. Tradisi khas Banten ini disiapkan oleh masyarakat khusus untuk memperingati Maulid Nabi. Istilah Panjang Mulud berasal dari dua kata, yaitu "Panjang" yang dalam bahasa Sanskerta berarti hiasan atau dekorasi, dan "Mulud" yang berarti kelahiran. Tradisi ini melibatkan dua upacara, yakni perayaan Panjang Mulud

sebagai upacara memperingati pembelian sultan dan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Ketujuh, kajian yang dilakukan Shandy, (2023) terkait proses perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Pesantren Benda Kerep menunjukkan bahwa kegiatan ini memerlukan banyak sumber daya, termasuk materi, tenaga, dan waktu untuk memeriahkan perayaan. Perayaan Maulid Nabi di Pesantren Benda Kerep memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar, yang datang berbondong-bondong meskipun akses ke pesantren cukup sulit. Jalan menuju pesantren tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat karena tidak adanya jembatan yang menghubungkan ke pesantren. Masyarakat harus menyeberangi sungai untuk sampai ke sana. Walaupun mayoritas penduduk Benda Kerep berprofesi sebagai petani dan buruh perantauan, mereka tetap menjadi contoh dalam penyelenggaraan Maulid Nabi dengan menyediakan hidangan yang mewah. Hal ini menimbulkan rasa penasaran mengenai dari mana sumber dana yang digunakan masyarakat untuk membiayai perayaan tersebut.

Kedelapan, kajian yang dilakukan oleh Marfu'ah dan Fauzan (2022) mengungkap bahwa tradisi Bungo Lado merupakan tradisi khas masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi ini menjadi identitas unik daerah tersebut dan satu-satunya yang ada di sana. Masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi tradisi Bungo Lado dan berupaya melestarikannya dengan mengadakan perayaan setiap tahun dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Bungo Lado sendiri berarti "bunga cabai", namun dalam tradisi ini Bungo Lado merujuk pada pohon hias yang dihiasi uang, sehingga sering disebut juga sebagai pohon uang. Uang tersebut dirangkai dan digantung pada ranting-ranting pohon, menyerupai daun. Jumlah uang yang dipasang di satu pohon bisa mencapai 10 juta rupiah. Dalam satu nagari, tradisi ini dapat menghasilkan sembilan pohon Bungo Lado, dengan total uang yang terkumpul hingga 90 juta rupiah. Seluruh dana yang terkumpul dari Bungo Lado disumbangkan untuk kebutuhan masjid, termasuk perlengkapan dan perawatan masjid.

Kesembilan, selanjutnya kajian yang dilakukan oleh (Yupita, 2020) terkait *“Maarak Lamang Babungo Dan Badikia Dalam Tradisi Peringatan Maulid Nabi*

Di Bangko Kenagarian Bomas Koto Baru Kabupaten Solok Selatan”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang munculnya tradisi maulid nabi(Maarak Lamang Babungo) ini di bangko kanagarian Bomas Koto Baru Kabupaten Solok Selatan, tata cara pelaksanaan tradisi maulid nabi Maarak Bungo Lamang, dan perkembangan tradisi maulid nabi(Maarak Lamang Babungo). Tradisi Maarak Lamang Babungo ini membawa dampak positif bagi generasi muda di Bangko. Selain itu, tradisi ini berperan sebagai kontrol sosial untuk menjaga kebaikan dan mencegah perilaku negatif serta pergaulan yang dapat mengarah pada perzinahan. Lebih dari itu, tradisi ini juga menanamkan nilai-nilai agama yang baik dalam jiwa setiap generasi muda.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat, namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji prosesi dan makna dari tradisi *Maarak Bungo Lamang*. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan kajian-kajian sebelumnya, karena berfokus pada dua aspek utama, yaitu prosesi pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi Maarak Bungo Lamang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap tradisi ini, tetapi juga melengkapi kajian terdahulu yang belum secara spesifik menyoroti aspek-aspek tersebut.

UIN IMAM BONJOL
PADANG